

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benigna Prostate Hyperplasia merupakan pembesaran jinak prostat pada pria dewasa. Perubahan volume prostat bervariasi dan umumnya terjadi pada usia lebih dari 50 tahun (Purnomo, 2016). *Benigna Prostata Hyperplasia* merupakan pembesaran kelenjar prostat non kanker. *Benigna Prostata Hyperplasia* merupakan penyakit yang disebabkan oleh penuaan yang biasanya muncul pada lebih dari 50% laki-laki yang berusia 50 tahun ke atas (Wilson, 2017)

Pembesaran prostat dapat menimbulkan infeksi saluran kemih. Manifestasinya dapat berupa terganggunya aliran urin, sulit buang air kecil dan keinginan buang air kecil namun pancaran urin lemah (Kapoor, 2016). Akibat dari *Benigna Prostate Hiperplasia* dapat mengakibatkan saluran kemih bawah yang mengganggu, infeksi saluran kemih, *hematuria*, atau gangguan fungsi saluran kemih atas (Groat, 2016). *Benigna Prostate Hiperplasia* ini akan menyebabkan terjadinya obstruksi saluran kemih dan untuk mengatasi obstruksi ini dapat dilakukan berbagai cara mulai dari tindakan yang paling ringan yaitu dengan pemasangan kateter hingga tindakan operasi. (Roehrborn CG et al., 2016).

Pria lansia beresiko untuk terinfeksi saluran kemih karena pembesaran prostat dapat menyebabkan terjadinya obstruksi saluran kemih dan retensi, sehingga pada keadaan tersebut merupakan media yang sangat baik untuk pertumbuhan bakteri (Roehrborn CG et al., 2016). Hal ini dapat dibuktikan dengan pemeriksaan kultur urin, dimana dari hasil kultur urin didapatkan hasil

kultur bakteri gram positif dan negatif. Dalam penelitian Pondei et al., 2017, mengatakan bahwa 16% infeksi saluran kemih disebabkan oleh karena adanya pembesaran prostat (Pondei et al., 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (2017) diperkirakan terdapat sekitar 72 juta kasus degeneratif salah satunya adalah *Benigna Prostate Hiperplasia*, dengan insiden dinegara maju sebanyak 17%, sedangkan beberapa negara di Asia menderita penyakit BPH berkisar 59% di Filipina. Pada Tahun 2017 di Indonesia *Benigna Prostate Hiperplasia* merupakan penyakit urutan kedua setelah batu saluran kemih sebanyak 2.245 kasus. Jika dilihat secara umumnya, diperkirakan hampir 50% pria di Indonesia yang berusia 50 tahun, dengan kini usia harapan hidup mencapai 65 tahun ditemukan menderita penyakit *Benigna Prostate Hiperplasia* (Riskesdas, 2018)

Pada Tahun 2017 di Sumatera Utara, kasus *Benigna Prostate Hiperplasia* mencapai angka 1.290 kasus (Riskesdas, 2018), angka ini membuat Sumatera Utara menjadi urutan ketiga wilayah yang memiliki kasus *Benigna Prostate Hiperplasia* terbanyak di Indonesia . Di Rumah Sakit Umum Pusat Adam Malik sendiri pada tahun 2017 dari 543 pasien urologi yang di lakukan tindakan TUR-Prostat sebanyak 349 atau 75% dan sampai bulan September 2017 dari 395 pasien yang dilakukan TUR-Prostat sebanyak 305 pasien atau 75% *Benigna Prostate Hiperplasia* (Solehati & Kokasih, 2018). Di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan sendiri pada tahun 2017 tercatat sebanyak 125 pasien yang mengalami gangguan perkemihan yang diantaranya 56 orang yang pernah menjalani operasi *TURP* dengan gangguan *Benigna Prostate Hiperplasia* (dikutip dalam Sambut, 2019).

Benigna Prostate Hiperplasia memiliki faktor-faktor yang dapat memperberat bagi pasien antara lain adanya faktor diet, obesitas, aktifitas fisik, merokok dan pil diet yang dapat meningkatkan keparahan terkait *Benigna Prostate Hiperplasia* dan risiko retensi urin akut. Keadaan ini selanjutnya dapat menimbulkan infeksi pada kandung kemih. Jika sudah terjadi infeksi, aliran air seni berhenti, untuk mengeluarkan air kencing harus menggunakan kateter, yang akibatnya akan mengalami rasa nyeri (Gokce, 2016).

Dalam penelitian (Arifianto et al, 2019) yang berjudul *The Effect of Benson Relaxation Technique on a Scale of Postoperative Pain in Patients with Benign Prostate Hyperplasia at Rumah Sakit Umum Daerah dr. H Soewondo Kendal*, pada hasil penelitian skala nyeri pada responden setelah diberi terapi relaksasi benson diketahui 23 responden (71,9%) mengalami nyeri skala ringan. Adanya penurunan skala nyeri pada responden terjadi setelah diberikan terapi relaksasi benson selama 15 menit. Pemberian terapi relaksasi benson kepada responden yang seluruhnya beragama Islam, maka terapi yang diberikan dengan cara membimbing responden untuk berdoa seperti biasa dilakukan dengan menyebut nama Allah. Terapi relaksasi benson ini dengan mengucapkan *Subhanallah, Alhamdullilah, Allahuakbar, dan Lailaha- illallah* dengan nada suara rendah dan berulang-ulang dalam waktu 15 menit.

Pada penelitian (Warsono et al, 2019) yang berjudul Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Benson Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi *Benigna Prostate Hiperplasia* Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Cepu, didapatkan di dalam hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden post *Benigna Prostate Hiperplasia* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Cepu, didapatkan P

value = 0,000 maka memang ada pengaruhnya pemberian terapi relaksasi benson terhadap intensitas nyeri. Hasil ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Afnijar (2018) pada pasien pasca *Benigna Prostate Hiperplasia* di Rumah Sakit Umum Daerah Raja Ahmad Thabib dijumpai hasil analisis *P-value* untuk relaksasi benson $0,001 < 0,05$ maka Ho ditolak artinya ada pengaruh penurunan rasa nyeri pada pasien post *Benigna Prostate Hiperplasia* pada perlakuan teknik relaksasi benson.

Menurut (Arifianto et al, 2019) dalam penelitiannya diungkapkan bahwa penatalaksanaan nyeri non farmakologi merupakan terapi pelengkap untuk mengurangi nyeri dan bukan sebagai pengganti utama terapi analgetik yang telah diberikan. Penatalaksanaan nonfarmakologi mencakup terapi agen fisik dan intervensi perilaku kognitif yang digunakan untuk mengurangi nyeri adalah Relaksasi Benson. Relaksasi Benson merupakan gabungan antara teknik respon relaksasi dan sistem keyakinan individu/ *faith factor* difokuskan pada ungkapan tertentu berupa nama- nama Tuhan atau kata yang memiliki makna menenangkan bagi pasien itu sendiri yang diucapakan berulang- ulang dengan ritme teratur, dan terbatas pada skala nyeri 4-10 (Benson & Proctor 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan Studi Literatur Review “ Asuhan Keperawatan Pada Klien *Benigna Prostate Hiperplasia* dengan Gangguan Nyeri dalam Penerapan Teknik Relaksasi Benson “.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada Studi Kasus ini “ Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Klien yang mengalami *Benigna Prostate Hiperplasia* dengan gangguan Nyeri dalam Penerapan Teknik Relaksasi Benson”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Mencari Persamaan

Mencari persamaan sebuah literature penelitian yang berhubungan dengan asuhan keperawatan pada Klien yang mengalami *Benigna Prostate Hiperplasia* dengan gangguan Nyeri dalam Penerapan Teknik Relaksasi Benson.

1.3.2 Mencari Kelebihan

Mencari kelebihan sebuah literature penelitian yang berhubungan dengan asuhan keperawatan pada Klien yang mengalami *Benigna Prostate Hiperplasia* dengan gangguan Nyeri dalam Penerapan Teknik Relaksasi Benson.

1.3.3 Mencari Kekurangan

Mencari kekurangan sebuah literature penelitian yang berhubungan dengan asuhan keperawatan pada Klien yang mengalami *Benigna Prostate Hiperplasia* dengan gangguan Nyeri dalam Penerapan Teknik Relaksasi Benson.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan dan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktik layanan keperawatan khususnya pada Klien yang mengalami *Benigna Prostate Hiperplasia* dengan gangguan Nyeri dalam Penerapan Teknik Relaksasi Benson.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Studi Literatur Review ini dapat dipakai untuk sebagai salah satu bahan bacaan kepustakaan.
- 2) Dapat sebagai bahan literatur bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan studi literature di masa yang akan datang.
- 3) Sebagai masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan pada Klien yang mengalami *Benigna Prostate Hiperplasia* dengan gangguan Nyeri dalam Penerapan Teknik Relaksasi Benson yang dapat digunakan sebagai acuan bagi praktik mahasiswa keperawatan.